PERAN KIAI DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SANTRI

Studi Kasus di PP. Miftahul Ulum Pragaan Sumenep

Luthfi Raziq
Universitas Annuqayah, Sumenep
luthfi.raziq@gmail.com

Abstraksi: Pernikahan dini merupakan isu sosial yang masih marak terjadi di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, termasuk di Madura. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku santri, terutama melalui figur sentral seperti Kiai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Kiai dalam mencegah pernikahan dini di kalangan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Pragaan, Sumenep. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai berperan melalui pendekatan keagamaan, edukasi, dan pembinaan moral yang kuat. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian nasihat keagamaan, penguatan pendidikan formal, dan pembatasan interaksi yang berpotensi mendorong pernikahan dini. Kesimpulannya, Kiai berfungsi sebagai aktor utama dalam upaya preventif terhadap pernikahan dini melalui otoritas religius dan kultural yang dimilikinya.
Kata Kunci: Kiai, Pernikahan Dini, Pesantren.

Pendahuluan

Pernikahan dini, yang umumnya didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, masih menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan di berbagai wilayah Indonesia. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia.[1] Meskipun berbagai regulasi telah diberlakukan untuk menekan angka tersebut, praktik pernikahan dini masih marak terjadi, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas berbasis keagamaan seperti pesantren. Di Madura, fenomena ini juga terjadi dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang kompleks.[2] Salah satu wilayah yang menjadi sorotan dalam hal ini adalah Kabupaten Sumenep, khususnya Kecamatan Pragaan, yang merupakan salah satu daerah dengan adanya pendidikan pesantren di daerah tersebut.[3]

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku santri.[4] Dalam struktur sosial pesantren, kiai memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, tetapi juga sebagai figur sosial yang berpengaruh besar terhadap komunitas sekitarnya. Otoritas moral yang dimiliki seorang kiai memungkinkan ia untuk memengaruhi pandangan dan perilaku santri, termasuk dalam hal pengambilan keputusan penting seperti pernikahan. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya menjadi pengajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pembentuk nilai-nilai sosial dan budaya yang diinternalisasi oleh santri.[5]

Pernikahan dini di kalangan santri merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti karena adanya tarik menarik antara norma agama, tradisi lokal, dan kebijakan negara.[6] Di satu sisi, terdapat pemahaman

---

[1] Nuriel Shiami Indiraphasa, 'Kementerian PPPA: Indonesia Peringkat 10 Perkawinan Anak Terbesar Di Dunia', *NU Online*, 2024 <https://nu.or.id/nasional/kementerian-pppa-indonesia-peringkat-10-perkawinan-anak-terbesar-di-dunia-XyEfL>.

[2] Noviyanti Soleman and Rifki Elindawati, 'Pernikahan Dini Di Indonesia', *Al-Wardah*, 12.2 (2019), p. 142, doi:10.46339/al-wardah.v12i2.142.

[3] Moh. Thayyib, 'ROBLEMATIKA PERNIKAHAN DINI DI DESA LARANGAN PERRENG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP', *BayanLin Naas*, 4 (2020), pp. 61–68 <http://etheses.iainkediri.ac.id/679/%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/679/3/933700514-bab2.pdf>.

[4] Muhammad Fahrurrozi, 'Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren', *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), pp. 29–42, doi:10.32528/tarlim.v5i1.7061.

[5] Wafiqul Umam, 'Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren', *Attractive : Innovative Education Journal*, 2.3 (2020), p. 61, doi:10.51278/aj.v2i3.60.

[6] Moch. Nurcholis and Muhammad Rizki Maulana, 'CHILDFREE: BETWEEN HUMAN POPULATION ISSUES AND THE PURPOSE OF MARRIAGE IN

keagamaan konservatif yang menyatakan bahwa pernikahan adalah jalan keluar dari fitnah dan zina, sehingga mendorong sebagian orang tua dan tokoh agama untuk menikahkan anak-anak mereka di usia muda.[7] Di sisi lain, terdapat realitas sosial yang menunjukkan bahwa pernikahan dini sering kali berujung pada berbagai persoalan, seperti putus sekolah, ketidaksiapan emosional, kekerasan dalam rumah tangga, hingga meningkatnya angka perceraian.[8]

Sebagai pemegang otoritas utama di lingkungan pesantren, kiai memiliki peran strategis dalam membentuk pandangan santri tentang pernikahan dan usia yang ideal untuk menikah. Dalam masyarakat pesantren, nasihat atau fatwa kiai sering kali lebih ditaati dibandingkan aturan formal negara.[9] Oleh karena itu, keberhasilan upaya pencegahan pernikahan dini sangat bergantung pada bagaimana kiai memposisikan diri dan menjalankan peran sosial keagamaannya. Sayangnya, belum banyak kajian empiris yang secara spesifik menyoroti bagaimana peran kiai dalam konteks pencegahan pernikahan dini di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pesantren dalam pendidikan karakter[10][11][12], atau studi tentang pernikahan dini dalam

ISLAM (MAQASID AL-NIKAH)', *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 04.2 (2023), pp. 249–59, doi:https://doi.org/10.52431/minhaj.v4i2.1989.

[7] Suprima Suprima, 'Pernikahan Dini Dalam Upaya Menjauhi Zina: Solusi Atau Kontroversi?', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4.2 (2022), pp. 381–90, doi:10.37680/almanhaj.v4i2.1716.

[8] Andi Nur Fikriana Aulia Raden, Azmil Fauzi Fariska, and Mariana Mariana, 'Peralihan Cara Pandang Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Dini', *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 15.2 (2021), pp. 47–62, doi:10.15575/adliya.v15i2.13778.

[9] Ahmad, 'Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai Dan Pola Pembentukan Karakter Santri', *E-Journal Studia Manajemen*, 10.1 (2021), p. 4.

[10] Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, 'Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5.1 (2020), pp. 127–35, doi:10.35316/jpii.v5i1.218.

[11] Beta Alviana Febrianti Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, 'PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM', *Syntax Ttansformation*, 75.17 (2021), pp. 399–405.

[12] Fakhrurrazi and Mirsal Ilham, 'Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa', *Az Zarmuji: Journal Of Islamic Education*, 1.1 (2023), pp. 31–32.

perspektif hukum Islam dan negara. [131415] Namun, kajian yang menggabungkan ketiga aspek (pesantren, kiai, dan pernikahan dini) masih sangat terbatas. Padahal, interaksi antara ketiganya dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika sosial dan keagamaan yang memengaruhi perilaku santri. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada peran kiai sebagai agen utama dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan santri, dengan mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Pragaan, Sumenep.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pesantren di Kecamatan Pragaan yang memiliki jumlah santri cukup signifikan, baik laki-laki maupun perempuan. Pesantren ini dikenal memiliki sistem pendidikan yang terstruktur, dengan kombinasi antara kurikulum salaf (klasik) dan modern. Kiai sebagai pemimpin utama pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan santri, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat bagaimana kiai memosisikan diri dalam merespons fenomena pernikahan dini yang terjadi di lingkungannya. Apakah kiai bersikap permisif, netral, atau aktif melakukan pencegahan? Apa saja strategi yang digunakan? Dan bagaimana santri merespons sikap dan kebijakan kiai terkait isu ini?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam peran kiai dalam mencegah pernikahan dini di kalangan santri. Tujuan ini dijabarkan ke dalam beberapa fokus utama: (1) memahami persepsi kiai terhadap pernikahan dini; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk intervensi sosial dan keagamaan yang dilakukan kiai dalam mencegah pernikahan dini; dan (3) menganalisis dampak dari peran kiai terhadap persepsi dan perilaku santri terkait usia pernikahan.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya teori otoritas karismatik dari Max Weber. Menurut Weber (1947), otoritas karismatik adalah bentuk kekuasaan yang bersumber dari kepercayaan terhadap kualitas luar biasa yang dimiliki oleh individu tertentu.[16] Dalam konteks pesantren, kiai sering kali dipandang sebagai

---

[13] Abd. Halim and Muhammad Khaeruddin Hamsin, 'Kesenjangan Ketentuan Pernikahan Di Bawah Umur Antara Fikih Munakahat Dan Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan', *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 5.1 (2017), pp. 53–79, doi:10.14421/al-mazaahib.v5i1.1391.

[14] Faisol Rizal and M Hi, 'Hak Kawin Muda Dalam Islam (Sebuah Refleksi KH. Husein Muahmmad)', *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8, pp. 260–73.

[15] M. Ali Rusdi, 'Status Hukum Pernikahan Kontroversial Di Indonesia (Telaah Terhadap Nikah Siri, Usia Dini Dan Mutah)', *Jurnal Al-'Adl*, 9.1 (2016), pp. 37–56.

[16] Ibnu Shofi and Talkah Talkah, 'ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)', *Jurnal Kependidikan Islam*, 11.1 (2021), pp. 134–56, doi:10.15642/jkpi.2021.11.1.134-156.

sosok yang memiliki kharisma dan otoritas spiritual, yang menjadikan pendapat dan nasihatnya dihormati dan diikuti oleh santri maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana peran kiai dalam mengarahkan norma sosial santri, khususnya terkait keputusan menikah di usia dini.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual.[17] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kiai, santri, dan pengurus pesantren; observasi partisipatif terhadap kegiatan keseharian santri; serta analisis dokumen seperti peraturan pesantren, ceramah kiai, dan catatan kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.[18]

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya yang berkaitan dengan peran aktor religius dalam mengatasi problem sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan praktis bagi pengelola pesantren, pemerintah daerah, dan lembaga perlindungan anak dalam merumuskan kebijakan atau program intervensi untuk menekan angka pernikahan dini di wilayah pesantren. Peran kiai yang selama ini lebih dikenal sebagai pendakwah atau guru agama, perlu diperluas fungsinya sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengarahkan umat ke arah kehidupan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini mencoba menjawab pertanyaan utama: Bagaimana peran kiai dalam mencegah pernikahan dini di kalangan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pragaan Sumenep? Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis mendalam terhadap interaksi antara kiai, santri, dan lingkungan sosial pesantren dalam menghadapi fenomena pernikahan dini.

Pembahasan

Pandangan Kiai terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kiai H. Nur Zaini, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pragaan Sumenep, diketahui

---

[17] Hardi Warsono, Retno Sunu Astuti, and Ardiyansyah, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.Ti*, 2022.

[18] MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>.

bahwa pernikahan dini dipandang sebagai praktik yang tidak ideal, baik secara keagamaan maupun sosial. Meskipun Islam secara fiqh klasik tidak secara eksplisit melarang pernikahan di usia muda, namun kiai menekankan pentingnya melihat kesiapan secara dzahir dan batin, termasuk kematangan mental, emosi, dan tanggung jawab sosial.[19]

Perdapat tersebut menunjukkan adanya pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan moderat. Kiai tidak serta-merta menggunakan dalil fikih semata sebagai landasan untuk membolehkan pernikahan dini, melainkan menggabungkan dengan pertimbangan sosial dan psikologis. Hal ini sejalan dengan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu memahami hukum Islam berdasarkan tujuan-tujuan utama syariat, termasuk dalam menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*).[20][21]

Kiai H. Nur Zaini juga menyoroti bahwa dalam konteks masyarakat Madura, pernikahan dini sering kali didorong oleh kekhawatiran orang tua akan "aib sosial" jika anaknya berpacaran atau berinteraksi terlalu bebas. Namun menurutnya, solusi atas kekhawatiran tersebut bukanlah dengan mempercepat pernikahan, melainkan melalui pendidikan karakter dan pengawasan yang bijak.[22]

Pandangan kiai ini juga didukung oleh kondisi empiris di lingkungan pesantren, di mana beberapa kasus pernikahan dini yang dilakukan oleh alumni atau santri ternyata berakhir dengan perceraian atau ketidakharmonisan rumah tangga. Hal ini menambah kekhawatiran pihak pesantren untuk tidak mendorong pernikahan dini, dan justru memfokuskan pembinaan pada peningkatan kualitas intelektual dan spiritual santri.

Dalam perspektif sosial, Kiai H. Nur Zaini melihat bahwa pernikahan dini juga berkaitan erat dengan kemiskinan struktural dan rendahnya akses pendidikan, terutama bagi santri perempuan. Banyak keluarga masih menganggap bahwa pernikahan adalah jalan keluar terbaik untuk mengurangi beban ekonomi. Namun, menurutnya, persepsi ini justru memperpanjang siklus kemiskinan dan ketergantungan.

---

[19] Kiai H. Nur Zaini, 'Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren', 2025.

[20] Mohammad Fauzan Ni'ami and Bustamin, 'Maqāṣid Al-Syarī'Ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr Dan Jasser Auda', *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 20.1 (2021), pp. 91–102, doi:10.31958/juris.v20i1.3257.

[21] Isman Isman and Yusuf Yanuri, 'Maq Āṣ Id Al-Syar ī ' Ah Analysis of the Implementation of Food Social Assistance on Multidimensional Welfare in Indonesia (2020-2023) Maqā ṣ Id Al-Syarī ' Ah Analysis of the Implementation of Food Social Assistance on Multidimensional Welfare in Indone', no. November 2024 (2025), doi:10.21111/aliktisab.v8i2.12972.

[22] Kiai H. Nur Zaini, 'Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren'.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap dampak struktural dari pernikahan dini. Kiai berusaha membentuk narasi baru bahwa pendidikan dan kemandirian lebih penting daripada sekadar status pernikahan. Ini menjadi landasan penting dalam membangun budaya pesantren yang lebih inklusif dan pro-kemajuan.

Dari sudut pandang teologi sosial, kiai menjalankan fungsi profetik sebagai *muraabbi* (pendidik) sekaligus *muslih* (agen reformasi), yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga memperjuangkan kemaslahatan umat dalam kehidupan nyata.[23] Sikap beliau yang tegas namun bijaksana mencerminkan model kepemimpinan karismatik (Weber, 1947), di mana pengaruh kiai tidak hanya bersumber dari posisi formal, tetapi dari integritas moral dan sosial yang diakui oleh komunitas.[24]

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pandangan Kiai H. Nur Zaini terhadap pernikahan dini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam yang kontekstual, kepedulian terhadap nasib generasi muda, serta pemahaman mendalam atas dinamika sosial di komunitas sekitar pesantren. Pandangan ini menjadi fondasi penting bagi langkah-langkah preventif yang dilakukan oleh pihak pesantren, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Strategi Kiai dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Nasihat Agama dan Pendekatan Dakwah

Salah satu strategi utama yang digunakan Kiai dalam mencegah pernikahan dini di kalangan santri adalah melalui nasihat agama dan pendekatan dakwah yang disampaikan secara rutin dalam berbagai forum, seperti pengajian kitab, khutbah Jumat, majelis taklim, serta momen-momen informal seperti tadarus dan silaturahmi. Dakwah dalam konteks ini tidak bersifat konfrontatif atau legalistik, melainkan persuasif, mendidik, dan menyentuh aspek emosional santri.

Dalam wawancara, Kiai H. Nur Zaini menjelaskan bahwa pendekatan dakwah yang lembut dan edukatif lebih efektif dibandingkan larangan yang bersifat represif.[25] Dalam salah satu pengajiannya yang diamati peneliti pada tanggal 17 Mei 2025, Kiai menyampaikan tafsir surat An-Nur ayat 33:

---

[23] Cut Asri. Roma Ulinnuha, 'Pengimplementasi Teologi Sosial Dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama Di Masyarakat Aceh', 19.1 (2022), pp. 39–49, doi:10.46781/al-mutharahah.

[24] Zaini Muchtarom, 'KONSEP MAX WEBER TENTANG KEPEMIMPINAN KARISMATIK', *Jurnal Refleksi*, II.3 (2000).

[25] Kiai H. Nur Zaini, 'Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren'.

"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) mereka sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya."

Ia kemudian menafsirkan ayat ini dengan penekanan bahwa Islam tidak memaksakan pernikahan jika seseorang belum mampu, baik secara finansial maupun psikologis.

"Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga diri itu lebih utama daripada tergesa-gesa menikah. Menikah itu ibadah, tapi kalau belum siap, bisa jadi musibah. Banyak rumah tangga yang hancur karena menikah hanya karena desakan orang tua, bukan karena kesiapan diri." (Pengajian malam Ahad, Miftahul Ulum, 17 Mei 2025)

Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa Kiai tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga membangun pemahaman teologis dan rasional pada santri mengenai pernikahan dini. Penekanan pada maqāṣid al-syarī'ah (tujuan utama syariat) sering dijadikan kerangka utama dalam argumentasi dakwahnya, seperti menjaga kehidupan (*ḥifẓ al-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*).

Selain itu, kiai juga kerap menggunakan kisah nyata sebagai pendekatan dakwah kontekstual. Misalnya, beliau sering menceritakan pengalaman beberapa alumni pesantren yang menikah terlalu muda, namun mengalami kesulitan dalam menjalani rumah tangga karena tidak siap mental, finansial, dan tanggung jawab sebagai orang tua. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam menggugah kesadaran santri, karena menyentuh sisi emosional mereka.

Seorang santri senior, Fatimah (18 tahun), menyatakan apabila Kiai cerita tentang kasus santri yang dulu menikah muda lalu cerai, itu bikin dirinya dan teman-temannya takut untuk menikah dini. Karena menurutnya, sang kiai selalu bilang, lebih baik fokus belajar dulu, supaya nanti kalau menikah bisa siap jadi istri dan ibu yang baik.[26]

Sementara itu, pendekatan dakwah juga dilakukan dalam bentuk dialog-dialog personal. Kiai maupun ustadz senior sering mengadakan bimbingan rohani (pembinaan khusus) bagi santri yang diketahui memiliki kedekatan dengan lawan jenis, atau yang mulai menunjukkan keinginan untuk menikah muda. Bimbingan ini tidak bersifat menghukum, melainkan membina dan membuka ruang diskusi. Kiai kerap menekankan bahwa cinta dan pernikahan harus dijalani dengan kematangan akhlak, bukan hanya emosi.[27]

[26] Fatimah, 'Wawancara Dengan Santri Senior', 2025.
[27] Luqman, 'Wawancara Dengan Pengurus Pesantren', 2025.

Dari penelusuran di lapangan, strategi nasihat agama dan dakwah yang dilakukan oleh Kiai memiliki karakter khas, yaitu (1) Konsisten. Disampaikan secara berulang dan terstruktur di berbagai forum. (2) Kontekstual. Mengacu pada pengalaman lokal dan kisah nyata santri. (3) Persuasif. Menggunakan pendekatan kasih sayang, bukan intimidasi. (4) Rasional. Disertai argumentasi logis, psikologis, dan sosial.

Dalam konteks teori otoritas karismatik Weber, strategi ini memperlihatkan bahwa kekuatan simbolik dan spiritual seorang kiai sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai baru kepada komunitas. [28] Dakwah menjadi alat sosial sekaligus instrumen perubahan budaya, di mana otoritas religius digunakan bukan untuk mempertahankan tradisi lama (pernikahan dini), tetapi untuk mendorong transformasi nilai ke arah yang lebih rasional dan berkemajuan.

Aturan Pesantren Terkait Interaksi Antar Santri

Salah satu langkah konkret yang diterapkan oleh Kiai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam mencegah pernikahan dini adalah melalui penerapan aturan ketat terkait interaksi antar santri laki-laki dan perempuan. Aturan ini diterapkan bukan semata sebagai bentuk kontrol sosial, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap munculnya hubungan pribadi yang dapat mengarah pada keinginan menikah sebelum waktunya.

Kiai H. Nur Zaini menyampaikan bahwa pesantren harus menjadi ruang aman dan terkendali bagi perkembangan moral santri. Interaksi antara santri putra dan putri perlu dibatasi dengan tegas namun tetap dengan pendekatan pendidikan, bukan semata larangan.[29]

Aturan ini tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga tertuang dalam dokumen tertib pesantren yang ditandatangani oleh santri baru dan orang tua mereka. Beberapa poin utama dari aturan tersebut antara lain, area putra dan putri dipisah total, termasuk asrama, tempat belajar, dan jalur aktivitas harian. Demikian juga tidak diperbolehkan saling kirim surat, pesan tertulis, atau komunikasi digital tanpa izin. Selanjutnya, jika terjadi pelanggaran interaksi, sanksinya bisa berupa peringatan keras hingga pemulangan. Kemudian, santri tidak diperkenankan menggunakan HP pribadi kecuali dengan pengawasan dan hanya pada jam tertentu.

Seorang pengurus pesantren, Ustadzah Nur Afifah, menjelaskan bahwa pihaknya sangat ketat dalam pengawasan komunikasi santri. Bahkan HP pun hanya boleh dipakai pada hari tertentu dan harus dikumpulkan lagi. Kalau ketahuan ada yang berkirim pesan antar lawan

[28] Zaini Muchtarom, 'KONSEP MAX WEBER TENTANG KEPEMIMPINAN KARISMATIK'.
[29] Kiai H. Nur Zaini, 'Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren'.

jenis, langsung pihak pengurus memanggil dan memberi pembinaan. Ini bagian dari cara pihak pengurus menjaga santri.[30]

Kebijakan ini dilengkapi dengan pengawasan aktif oleh *musyrif/musyrifah* (pendamping asrama), yang secara rutin memantau perilaku santri baik di dalam kamar, tempat wudhu, perpustakaan, hingga saat kegiatan bersama seperti makan atau gotong royong. Selain itu, para santri juga dilibatkan dalam sistem kontrol sosial internal, seperti program *"santri teladan"* yang ditugaskan untuk memberi contoh dan melaporkan pelanggaran jika ada.

Santri umumnya memahami dan menerima aturan ini sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak. Seorang santri putra bernama Rafi (17 tahun) menyampaikan bahwa dirinya memang tidak bisa bebas ngobrol sama santri perempuan. Tapi dirinya mengerti, itu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika berdekatan dengan santri perempuan, dikhawatirkan nanti malah saling suka, akhirnya meminta menikah. Padahal belum tentu siap. Jadi aturan itu, menurutnya, membuat lebih fokus belajar.[31]

Dari observasi di lapangan, terlihat bahwa aturan ini ditegakkan dengan disiplin namun tidak menimbulkan ketakutan berlebihan. Pihak pesantren selalu memberikan pemahaman agama dan sosial di balik aturan yang diterapkan. Hal ini membangun kesadaran bahwa pembatasan bukanlah pengekangan, melainkan bentuk perlindungan terhadap masa depan santri.

Strategi ini dapat dikaji melalui perspektif kontrol sosial informal dalam institusi religius, di mana norma dan peraturan tidak hanya ditegakkan melalui sanksi formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai kepatuhan, pengawasan kolektif, dan pengaruh simbolik dari otoritas pesantren.[32] Dalam hal ini, kiai tidak hanya berperan sebagai pembuat aturan, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan dan teladan bagi seluruh civitas pesantren.

Lebih jauh, pendekatan ini juga berperan sebagai bentuk pencegahan primer dalam konteks perlindungan anak dan remaja, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menetapkan batas usia minimal pernikahan adalah 19 tahun. Maka, apa yang dilakukan

[30] Nur Afifah, 'Wawancara Dengan Pengurus Pesantren', 2025.
[31] Rafi, 'Wawancara Dengan Santri Putra', 2025.
[32] Achmad Faried and Hudi Yusuf, 'Penerapan Teori Teori Kriminologi Dalam Sistem Kontrol Sosial', *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2.2 (2025), pp. 2709–15.

pesantren tidak hanya sejalan dengan nilai keagamaan, tetapi juga mendukung kebijakan negara dalam mencegah pernikahan dini.

Pendidikan Nilai dan Kontrol Sosial

Selain melalui nasihat agama dan aturan ketat terkait interaksi santri, Kiai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga menerapkan strategi pendidikan nilai dan kontrol sosial sebagai bagian integral dari upaya pencegahan pernikahan dini. Pendidikan nilai ini dilakukan secara sistematis melalui pembinaan akhlak, pelajaran kitab kuning, kegiatan keorganisasian santri, dan pembiasaan hidup disiplin. Sedangkan kontrol sosial dijalankan baik oleh pihak pesantren maupun antar sesama santri secara kolektif.

Kiai H. Nur Zaini menjelaskan bahwa membentuk karakter santri adalah investasi jangka panjang yang jauh lebih efektif dalam mencegah penyimpangan, termasuk kecenderungan menikah dini.[33] Pendidikan nilai di pesantren disampaikan melalui beberapa jalur: *Pertama*, pengajian kitab etika dan akhlak. Kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, dan *Bidayatul Hidayah* menjadi materi pokok dalam pengajaran harian. Kitab-kitab ini menekankan pentingnya adab, tanggung jawab diri, serta tujuan utama menuntut ilmu. Dalam pengajiannya, Kiai selalu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan dampak negatif pernikahan dini, seperti kehilangan fokus belajar, terputusnya cita-cita, hingga ketidaksiapan mental dalam membina rumah tangga.

Kedua, internalisasi nilai melalui keteladanan. Para ustadz dan pengurus pesantren, atas arahan kiai, dituntut untuk memberi contoh hidup yang disiplin, sederhana, dan menghormati proses pendidikan. Santri yang aktif dalam organisasi juga diarahkan untuk menjadi teladan dalam menghindari perilaku yang menjurus pada hubungan asmara atau keinginan menikah di usia muda.

Ketiga, program pembinaan karakter dan kemandirian. Pondok juga memiliki program tahunan seperti *majelis musyawarah*, *latihan kepemimpinan santri (LKS)*, dan *kegiatan bakti sosial*, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab. Program ini menanamkan pada santri bahwa kematangan hidup bukan sekadar menikah, melainkan mampu memberi manfaat untuk orang lain.

Sementara itu, dari sisi kontrol sosial, pondok pesantren menjalankan sistem yang menekankan pada pengawasan internal dan kolektif. Santri yang melakukan pelanggaran, seperti menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis secara terang-terangan atau membahas

[33] Kiai H. Nur Zaini, 'Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren'.

isu pernikahan di luar bimbingan ustadz, akan ditegur secara langsung baik oleh *musyrif/ah* maupun oleh rekan santri sendiri.

Dari temuan di lapangan, tampak bahwa santri yang telah terinternalisasi nilai-nilai pesantren memiliki sikap yang lebih reflektif dan kritis terhadap isu pernikahan dini. Mereka cenderung melihat pernikahan bukan sebagai solusi cepat dari tekanan emosional atau sosial, melainkan sebagai tanggung jawab besar yang harus disiapkan dengan ilmu, akhlak, dan kematangan ekonomi.

Strategi pendidikan nilai dan kontrol sosial ini mencerminkan pendekatan holistik khas pesantren, yang tidak hanya menanamkan aturan, tetapi membentuk habitus santri melalui pembiasaan dan internalisasi nilai. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis kultural-religius, di mana pembentukan moral dilakukan melalui sistem nilai kolektif dan teladan sosial, bukan sekadar instruksi verbal.[34]

Dalam teori kontrol sosial menurut Hirschi (1969), individu yang memiliki keterikatan emosional dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial cenderung lebih mampu mengontrol perilaku menyimpang.[35] Dalam konteks ini, keterikatan santri terhadap nilai-nilai pesantren yang dibimbing langsung oleh figur karismatik seperti kiai menjadi elemen penting dalam mencegah keputusan prematur seperti pernikahan dini.

Pengaruh Peran Kiai terhadap Santri

Respon Santri terhadap Arahan Kiai

Peran kiai dalam mencegah pernikahan dini di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pragaan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang dan sikap santri. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh kiai tidak hanya diterima sebagai nasihat biasa, tetapi dipahami oleh para santri sebagai pedoman hidup yang harus ditaati. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kiai di pesantren tidak sekadar sebagai pendidik, melainkan sebagai figur karismatik yang ucapannya memiliki bobot religius dan moral yang tinggi.

Mayoritas santri merespons arahan kiai dengan sikap hormat, patuh, dan reflektif. Mereka mengakui bahwa petuah kiai sangat memengaruhi cara mereka memandang pernikahan dan masa depan. Seorang santri putri, Aisyah (18 tahun), menyatakan bahwa dirinya dan teman-temannya jika mendengarkan nasihat kiai atau ketika kiai sudah berbicara, dirinya sedang

---

[34] Atika Atika, 'Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.2 (2021), pp. 1–8, doi:10.47783/jurpendigu.v2i2.224.

[35] Fikri Anarta and others, 'KONTROL SOSIAL KELUARGA DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1.2 (2023), pp. 476–81, doi:10.57235/jerumi.v1i2.1402.

merasa seperti sedang dinasihati oleh orang tua dan guru sekaligus. Menurutnya, kiai tidak memarahi, tapi kalau sudah menasihati tentang nikah muda, tetapi langsung membuat dirinya berpikir panjang. Akhirnya ia sendiri menjadi lebih yakin untuk fokus belajar dulu.[36]

Respon serupa juga datang dari santri putra, yang merasakan bahwa gaya komunikasi kiai yang halus namun tegas memberikan kesan mendalam. Kiai tidak hanya menyuruh atau melarang, tetapi membangun kesadaran dari dalam dengan penjelasan agama, logika, dan pengalaman nyata.[37]

Ketaatan ini muncul bukan semata karena sistem kedisiplinan pesantren, tetapi karena adanya hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara kiai dan santri. Santri merasa bahwa apa yang disampaikan kiai bukan sekadar larangan, tetapi nasihat yang penuh kasih sayang dan mengarah pada kebaikan jangka panjang. Beberapa santri bahkan menyebut bahwa mereka menjadikan kiai sebagai teladan dalam merencanakan kehidupan masa depan, termasuk dalam urusan pernikahan.

Di sisi lain, respon santri juga ditunjukkan dalam bentuk perubahan pola pikir. Sebagian santri yang awalnya berpikir bahwa menikah muda adalah wajar atau bahkan ideal, kini mulai melihat bahwa pernikahan membutuhkan persiapan serius. Sebagaimana disampaikan oleh Zainab, santri kelas akhir Madrasah Aliyah bahwa dirinya dulu berpikir, menikah setelah tamat Aliyah itu bagus, biar cepat punya keluarga. Akan tetapi setelah sering dengar nasihat kiai, dirinya sadar kalau menikah itu bukan main-main. Menurutnya, menikah harus siap batin, ekonomi, dan ilmu. Karena itu, dirinya sebelum menikah ingin kuliah dulu.[38]

Respon ini menandakan terjadinya pergeseran nilai dalam kesadaran santri, dari pola pikir tradisional menuju cara pandang yang lebih kritis dan terencana. Hal ini merupakan capaian penting dari strategi dakwah dan pendidikan nilai yang dijalankan oleh kiai. Santri tidak hanya menjadi objek dari aturan, tetapi subjek yang terlibat aktif dalam membentuk sikap dan pilihan hidupnya.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hal ini menunjukkan keberhasilan kiai dalam menjalankan fungsi agen sosialisasi nilai (socialization agent). [39] Kiai berhasil mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan etika sosial ke dalam kesadaran santri melalui komunikasi

---

[36] Aisyah, 'Wawancara Dengan Santri Putri'.
[37] Fahmi, 'Wawancara Dengan Santri Putra'.
[38] Zainab, 'Wawancara Dengan Santri Putri', 2025.
[39] Momy A. Hunowu, 'Konsep Fullday School Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan', *Urnal Irfani*, 12.1 (2016), p. 117.

yang efektif, relasi emosional yang kuat, serta keteladanan nyata. Pengaruh ini bahkan melampaui ruang pesantren, karena santri membawa nilai-nilai tersebut saat kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh, respon positif santri ini memperlihatkan bagaimana otoritas simbolik kiai tidak hanya bersifat vertikal (dari tokoh ke santri), tetapi juga dialogis-di mana nasihat kiai direspons dengan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Ini menegaskan bahwa strategi pencegahan pernikahan dini yang berbasis nilai dan kearifan lokal jauh lebih berdaya guna dibandingkan pendekatan represif atau hukum formal semata.

Efektivitas dalam Mengubah Sikap

Peran kiai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pragaan dalam mencegah pernikahan dini tidak hanya berhenti pada penyampaian nasihat, tetapi juga terbukti efektif dalam mengubah pola pikir dan sikap santri terhadap pernikahan dini. Efektivitas ini dapat dilihat dari adanya perubahan persepsi, pengendalian diri, dan munculnya orientasi masa depan yang lebih rasional di kalangan santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mayoritas santri menunjukkan sikap yang berbeda setelah mendapatkan bimbingan dari kiai, baik secara langsung dalam forum-forum pengajian maupun melalui kebijakan pesantren yang dipengaruhi oleh arahan beliau.

Perubahan ini tampak pada: *Pertama*, kesadaran santri akan pentingnya kesiapan menikah. Banyak santri yang awalnya memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dianjurkan secara agama, mulai memahami bahwa kematangan mental, ekonomi, dan spiritual jauh lebih penting daripada sekadar usia atau status baligh. Mereka mulai mempertimbangkan faktor kesiapan secara lebih holistik.

Kedua, penurunan minat untuk menikah dini. Beberapa pengurus pesantren mencatat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah santri yang menyatakan keinginan menikah muda menurun signifikan. Bahkan permintaan wali santri yang ingin menikahkan anaknya saat masih mondok juga semakin jarang terjadi. Hal ini dikonfirmasi oleh pengurus pesantren, Ustadz M. Luqman.[40] Ia menyampaikan bahwa para santri termasuk dirinya mulai menyadari akan pentingnya pendidikan ketimbang menikah di usia dini. Menurutnya, nasihat kiai dan anjuran kiai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik harus lebih diutamakan.

Ketiga, meningkatnya cita-cita santri untuk melanjutkan pendidikan. Efektivitas peran kiai juga terlihat dalam meningkatnya minat santri, terutama santri putri, untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

[40] Luqman, 'Wawancara Dengan Pengurus Pesantren'.

Hal ini menjadi indikator bahwa sikap mereka terhadap masa depan telah berubah dari yang semula pragmatis menjadi lebih visioner.

Aisyah, seorang santri putri menyampaikan bahwa kiai selalu mengatakan, perempuan jangan hanya berpikir menikah, tetapi juga harus punya ilmu. Itu yang membuat dirinya dan teman-temannya termotivasi melanjutkan ke UIN atau ke perguruan tinggi yang lain. Dirinya mengakui, jika dulu mbelum mempunya pemikiran yang seperti itu."[41]

Keempat, terbentuknya budaya baru dalam pesantren. Arahan dan keteladanan kiai juga menciptakan efek budaya jangka panjang, di mana para santri senior menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada santri yang lebih muda. Budaya diskusi, saling menasihati, dan menegur teman yang mulai menunjukkan gejala keinginan menikah muda menjadi bagian dari kontrol sosial internal santri sendiri.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas peran kiai dalam mengubah sikap santri bukan hanya karena kedudukan beliau sebagai pengasuh, tetapi juga karena strategi yang digunakan bersifat komprehensif, komunikatif, dan transformatif. Kiai tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memberi pemahaman, membangun logika sosial-religius, serta memberi contoh nyata tentang konsekuensi pernikahan dini.

Dari perspektif teori perubahan perilaku sosial, strategi kiai mencerminkan model "education-based persuasion", di mana perubahan sikap terjadi bukan melalui paksaan, tetapi melalui internalisasi nilai berbasis otoritas moral dan dialog.[42] Selain itu, efektivitas ini juga didukung oleh kohesi komunitas pesantren yang kuat, sehingga nilai yang ditanamkan kiai tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menyebar ke seluruh ruang hidup santri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran kiai dalam konteks ini bukan hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, yang secara efektif membentuk kesadaran kritis santri terhadap isu pernikahan dini dan masa depan mereka.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa kiai memiliki peran sentral dan strategis dalam mencegah pernikahan dini di kalangan santri di Pondok

---

[41] Aisyah, 'Wawancara Dengan Santri Putri'.

[42] Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahju Gunawan, 'Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal', *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11.1 (2021), pp. 929–39 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal>.

Pesantren Miftahul Ulum Pragaan, Sumenep. Sebagai figur religius sekaligus pemimpin moral, kiai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk kesadaran dan sikap santri terhadap isu pernikahan dini.

Pertama, dari sisi pandangan, kiai memaknai pernikahan dini sebagai praktik yang kurang ideal dalam konteks pendidikan dan kematangan mental. Meskipun tidak secara mutlak dilarang dalam agama, kiai menekankan pentingnya kesiapan lahir dan batin sebelum memutuskan untuk menikah, serta mengaitkan pencegahan pernikahan dini dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, seperti menjaga akal, jiwa, dan keturunan.

Kedua, secara strategis, kiai menerapkan pendekatan komprehensif dan humanis. Melalui nasihat agama dan pendekatan dakwah yang persuasif, kiai menyentuh hati santri dengan dalil, logika sosial, dan kisah nyata. Strategi ini diperkuat dengan penerapan aturan disiplin terkait interaksi antar santri, pendidikan nilai melalui kitab-kitab klasik, serta kontrol sosial berbasis komunitas. Pendekatan-pendekatan ini berjalan secara paralel dan saling mendukung.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai terbukti efektif dalam mengubah sikap santri. Santri tidak hanya mematuhi arahan kiai secara formal, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang bersifat internal dan reflektif. Banyak santri yang menunda keinginan menikah, memilih melanjutkan pendidikan, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih rasional. Bahkan muncul budaya baru di lingkungan pesantren, di mana santri saling mengingatkan untuk menghindari hubungan yang mengarah pada keinginan menikah dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kiai dalam mencegah pernikahan dini tidak hanya ditentukan oleh otoritas keagamaan yang dimilikinya, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mengelola pendidikan pesantren secara integral, membangun komunikasi yang empatik, dan menciptakan budaya religius yang progresif. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren-melalui peran kiai-memiliki potensi besar dalam mendukung agenda perlindungan anak dan remaja, baik secara keagamaan maupun kebijakan nasional.

Daftar Pustaka

Afifah, Nur, 'Wawancara Dengan Pengurus Pesantren', 2025

Ahmad, 'Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai Dan Pola Pembentukan Karakter Santri', *E-Journal Studia Manajemen*, 10.1 (2021), p. 4

Aisyah, 'Wawancara Dengan Santri Putri'

Anarta, Fikri, and others, 'KONTROL SOSIAL KELUARGA DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1.2 (2023), pp. 476–81, doi:10.57235/jerumi.v1i2.1402

Atika, Atika, 'Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.2 (2021), pp. 1–8, doi:10.47783/jurpendigu.v2i2.224

Cut Asri. Roma Ulinnuha, 'Pengimplementasi Teologi Sosial Dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama Di Masyarakat Aceh', 19.1 (2022), pp. 39–49, doi:10.46781/al-mutharahah.

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>

Fahmi, 'Wawancara Dengan Santri Putra'

Fahrurrozi, Muhammad, 'Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren', *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), pp. 29–42, doi:10.32528/tarlim.v5i1.7061

Fakhrurrazi, and Mirsal Ilham, 'Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa', *Az Zarmuji: Journal Of Islamic Education*, 1.1 (2023), pp. 31–32

Faried, Achmad, and Hudi Yusuf, 'Penerapan Teori Teori Kriminologi Dalam Sistem Kontrol Sosial', *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2.2 (2025), pp. 2709–15

Fatimah, 'Wawancara Dengan Santri Senior', 2025

Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti, 'PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM', *Syntax Ttansformation*, 75.17 (2021), pp. 399–405

Halim, Abd., and Muhammad Khaeruddin Hamsin, 'Kesenjangan Ketentuan Pernikahan Di Bawah Umur Antara Fikih Munakahat Dan Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan', *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 5.1 (2017), pp. 53–79, doi:10.14421/al-

mazaahib.v5i1.1391

Hunowu, Momy A., 'Konsep Fullday School Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan', *Urnal Irfani*, 12.1 (2016), p. 117

Indiraphasa, Nuriel Shiami, 'Kementerian PPPA: Indonesia Peringkat 10 Perkawinan Anak Terbesar Di Dunia', *NU Online*, 2024 <https://nu.or.id/nasional/kementerian-pppa-indonesia-peringkat-10-perkawinan-anak-terbesar-di-dunia-XyEfL>

Isman, Isman, and Yusuf Yanuri, 'Maq Āṣ Id Al-Syar ī ' Ah Analysis of the Implementation of Food Social Assistance on Multidimensional Welfare in Indonesia (2020-2023) Maqā ṣ Id Al-Syarī ' Ah Analysis of the Implementation of Food Social Assistance on Multidimensional Welfare in Indone', no. November 2024 (2025), doi:10.21111/aliktisab.v8i2.12972

Kiai H. Nur Zaini, 'Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren', 2025

Luqman, 'Wawancara Dengan Pengurus Pesantren', 2025

Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi, 'Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5.1 (2020), pp. 127–35, doi:10.35316/jpii.v5i1.218

Moh. Thayyib, 'ROBLEMATIKA PERNIKAHAN DINI DI DESA LARANGAN PERRENG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP', *BayanLin Naas*, 4 (2020), pp. 61–68 <http://etheses.iainkediri.ac.id/679/%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/679/3/933700514-bab2.pdf>

Ni'ami, Mohammad Fauzan, and Bustamin, 'Maqāṣid Al-Syarī'Ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr Dan Jasser Auda', *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 20.1 (2021), pp. 91–102, doi:10.31958/juris.v20i1.3257

Nurcholis, Moch., and Muhammad Rizki Maulana, 'CHILDFREE: BETWEEN HUMAN POPULATION ISSUES AND THE PURPOSE OF MARRIAGE IN ISLAM (MAQASID AL-NIKAH)', *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 04.2 (2023), pp. 249–59, doi:https://doi.org/10.52431/minhaj.v4i2.1989

Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahju Gunawan, 'Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal', *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11.1 (2021), pp. 929–39 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2

464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal>

Raden, Andi Nur Fikriana Aulia, Azmil Fauzi Fariska, and Mariana Mariana, 'Peralihan Cara Pandang Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Dini', *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 15.2 (2021), pp. 47–62, doi:10.15575/adliya.v15i2.13778

Rafi, 'Wawancara Dengan Santri Putra', 2025

Rizal, Faisol, and M Hi, 'Hak Kawin Muda Dalam Islam (Sebuah Refleksi KH. Husein Muahmmad)', *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8, pp. 260–73

Rusdi, M. Ali, 'Status Hukum Pernikahan Kontroversial Di Indonesia (Telaah Terhadap Nikah Siri, Usia Dini Dan Mutah)', *Jurnal Al-'Adl*, 9.1 (2016), pp. 37–56

Shofi, Ibnu, and Talkah Talkah, 'ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)', *Jurnal Kependidikan Islam*, 11.1 (2021), pp. 134–56, doi:10.15642/jkpi.2021.11.1.134-156

Soleman, Noviyanti, and Rifki Elindawati, 'Pernikahan Dini Di Indonesia', *Al-Wardah*, 12.2 (2019), p. 142, doi:10.46339/al-wardah.v12i2.142

Suprima, Suprima, 'Pernikahan Dini Dalam Upaya Menjauhi Zina: Solusi Atau Kontroversi?', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4.2 (2022), pp. 381–90, doi:10.37680/almanhaj.v4i2.1716

Umam, Wafiqul, 'Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren', *Attractive : Innovative Education Journal*, 2.3 (2020), p. 61, doi:10.51278/aj.v2i3.60

Warsono, Hardi, Retno Sunu Astuti, and Ardiyansyah, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.Ti*, 2022

Zainab, 'Wawancara Dengan Santri Putri', 2025

Zaini Muchtarom, 'KONSEP MAX WEBER TENTANG KEPEMIMPINAN KARISMATIK', *Jurnal Refleksi*, II.3 (2000)